

# Pelatihan Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Mendukung Tumbuh Kembang Optimal Anak di Puskesmas Graha Indah Balikpapan Utara

**Praseptia Gardiarini\*<sup>1</sup>, Chardina Dianovita<sup>2</sup>, Ranti Rustika<sup>3</sup>, Tri Retno Nugroho<sup>4</sup>, Febby Rio Pratama Syarif<sup>5</sup>, Desak Made Ristia Kartika<sup>6</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Tata Boga, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Teknik Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Balikpapan

\*e-mail: [praseptia.gardiarini@poltekba.ac.id](mailto:praseptia.gardiarini@poltekba.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

*Kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Graha Indah mencapai 3000 balita, menjadikan kasus stunting di wilayah ini salah satu yang tertinggi dibandingkan dengan kelurahan lain di Balikpapan. Upaya untuk menurunkan angka stunting terus dilakukan guna mengurangi prevalensi stunting di daerah tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk melatih kader Posyandu di Puskesmas Graha Indah dalam mendeteksi stunting serta menyusun menu Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan menarik. Metode yang digunakan meliputi pre dan post tes selama pelatihan, serta edukasi tentang cara membuat MPASI yang sesuai dan modern, sehingga kader dapat membagikannya kepada balita stunting dan saat kegiatan Posyandu. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dari 78% menjadi 100%, serta kemampuan mereka dalam menyusun MPASI menggunakan bahan pangan lokal dengan kandungan gizi seimbang sesuai usia balita. Pelatihan ini efektif meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri serta dalam pembuatan MPASI berbahan lokal yang bergizi sesuai dengan kebutuhan balita di Posyandu*

**Kata Kunci:** MPASI Pangan Lokal, Pelatihan Kader Posyandu, Pengukuran Antropometri

## Abstract

*The number of stunting cases in the Graha Indah Community Health Center (Puskesmas) has reached 3,000 toddlers, making it one of the highest compared to other sub-districts in Balikpapan. Efforts to reduce stunting rates continue to be made to reduce the prevalence of stunting in the area. This community service program aims to train Posyandu (Integrated Service Post) cadres at the Graha Indah Community Health Center in detecting stunting and preparing nutritious and attractive complementary breastfeeding (MPASI) menus. The methods used included pre- and post-tests during the training, as well as education on how to prepare appropriate and modern complementary breastfeeding (MPASI) so that cadres can distribute them to stunted toddlers and during Posyandu activities. The results of this community service program showed an increase in cadres' knowledge from 78% to 100%, as well as their ability to prepare complementary breastfeeding (MPASI) using local food ingredients with balanced nutritional content appropriate to the toddler's age. This training effectively improved cadres' skills in conducting anthropometric measurements and in preparing nutritious, locally sourced complementary breastfeeding (MPASI) according to the needs of toddlers at the Posyandu.*

**Keywords:** Anthropometric Measurement, Local Food MPASI, Staff Posyandu's Training

## 1. PENDAHULUAN

Puskesmas Graha Indah merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang terletak di Kelurahan Graha Indah, Balikpapan Utara. Fasilitas ini memiliki cakupan wilayah yang luas, meliputi 75 Rukun Tetangga (RT) yang tergabung dalam kelurahan tersebut. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk poli umum, poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), poli gigi, dan poli gizi. Terletak strategis di tengah Kelurahan Graha Indah, puskesmas ini menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari kerja, dari Senin hingga Sabtu, meskipun tidak beroperasi 24 jam. Selain melayani pasien yang datang untuk berobat, Puskesmas

Graha Indah juga berperan aktif dalam menangani masalah stunting yang terjadi di masyarakat, khususnya melalui Poli Gizi. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat sekitar 3.000 balita di kawasan Graha Indah yang berisiko mengalami stunting, dengan prevalensi mencapai 20,3%. Angka ini jauh di atas target nasional yang menargetkan zero stunting pada tahun 2035. Oleh karena itu, penanganan masalah ini sangat mendesak, mengingat stunting merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat kemajuan generasi bangsa. Stunting di Indonesia masih menjadi isu kesehatan yang serius, terutama di kalangan anak-anak usia balita. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, dan disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta lingkungan yang tidak mendukung. Selain stunting, terdapat juga masalah lain seperti wasting, meskipun kasusnya lebih ringan. Wasting ditandai dengan penurunan berat badan yang drastis sehingga tidak memenuhi standar Z-score yang ditetapkan oleh WHO (Aprilia Sari & Setya Putri, 2020).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah stunting adalah melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi. Pemberian PMT yang tepat dan sesuai dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, mencegah terjadinya defisiensi gizi, serta meningkatkan status kesehatan mereka secara keseluruhan. Dengan menambah asupan gizi bagi balita yang terpengaruh, PMT berperan penting dalam menurunkan angka stunting (Irwan, Ayini, Nur, & Lalu, 2020). Melalui pelatihan pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) sebagai bentuk PMT untuk anak-anak yang mengalami stunting, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan bahan pangan lokal untuk menciptakan makanan yang bergizi. MPASI merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama ketika ASI eksklusif tidak lagi mencukupi, yang dimulai pada usia enam bulan. Selain berfungsi untuk melengkapi kebutuhan nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, dan mikronutrien, MPASI juga berperan dalam merangsang kemampuan mengunyah serta memperkenalkan berbagai tekstur makanan kepada bayi. MPASI yang baik harus diberikan tepat waktu, memadai dari segi gizi, aman, dan disajikan dengan pendekatan responsif, sesuai dengan pedoman dari WHO dan Kementerian Kesehatan. Nutrisi yang terkandung dalam MPASI mencakup karbohidrat (40–60%), protein baik dari sumber hewani maupun nabati, lemak esensial seperti omega 3 dan 6, serta mikronutrien seperti zat besi. Penentuan tekstur dan porsi makanan harus disesuaikan dengan usia anak, mulai dari puree hingga makanan keluarga. Proses produksi MPASI juga harus memperhatikan penggunaan bahan pangan lokal yang bergizi dan terjangkau, serta metode pengolahan yang sesuai dengan usia bayi. Kebersihan saat memasak dan penyajian, serta penyimpanan yang aman, juga sangat penting. MPASI yang berkualitas menjadi kunci dalam mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan optimal anak. Selain memberikan pelatihan dalam pembuatan PMT, program pengabdian ini juga mencakup pelatihan pengukuran antropometri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kader posyandu perlu mendapatkan pelatihan dalam pengukuran antropometri untuk meningkatkan kemampuan mereka (Nurul Azizan, Sri Rahayu, & Nur Aini, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri serta pembuatan MPASI berbasis bahan pangan lokal, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting di Kelurahan Graha Indah, Balikpapan.



Gambar 1. Diskusi bersama Petugas Gizi Problem Stunting di Puskesmas Graha Indah

## 2. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini melalui beberapa tahap yang terstruktur, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pertama, tim pengabdian melakukan observasi untuk mengumpulkan data mengenai daerah dengan kasus stunting tertinggi di Balikpapan. Hasil pendataan menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Graha Indah, yang terletak di Balikpapan Utara, memiliki jumlah balita stunting terbanyak. Selanjutnya, tim melakukan survei lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kondisi nyata.

Tahap berikutnya adalah koordinasi, di mana tim berkolaborasi dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Melalui koordinasi ini, permasalahan mitra dapat dipetakan dan dirumuskan, sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Hasil koordinasi mengindikasikan bahwa kader memerlukan pelatihan ulang mengenai pengukuran antropometri dan pembuatan MPASI yang baik dan benar. Selain itu, tim juga berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas dan Petugas Gizi untuk mendapatkan izin melibatkan kader dalam pelatihan ini.

Setelah mengetahui kebutuhan peserta, tahap penyusunan kegiatan dilakukan dengan merancang beberapa materi yang bertujuan untuk memudahkan peserta dalam memahami dan menyerap informasi yang disampaikan. Analisis kebutuhan peralatan dan bahan juga dilakukan untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam program ini. Kegiatan pertama meliputi penyegaran materi, di mana edukasi diberikan mengenai cara membuat MPASI yang tepat dari bahan pangan lokal, serta langkah-langkah pengukuran antropometri yang benar, termasuk pengukuran Panjang Badan, Tinggi Badan, Lingkar Lengan, Lingkar Kepala, dan yang paling penting, Berat Badan. Kegiatan kedua berupa pelatihan memasak beberapa menu PMT pilihan, seperti dimsum, brownies, dan es mambo. Semua bahan yang digunakan dalam resep merupakan bahan pangan lokal yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Tim pengabdian menyusun materi dalam bentuk booklet dan presentasi PowerPoint yang dibagikan kepada kader untuk memudahkan mereka mengingat informasi saat diperlukan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui edukasi mengenai pengukuran antropometri dan pembuatan MPASI berbahan lokal, diikuti dengan praktik langsung di dapur oleh para kader. Setelah kegiatan, para kader mengisi kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Tim Dosen Poltekba pada tahun ini di Kelurahan Graha Indah Balikpapan terdiri dari tiga kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 15 dan 16 Juli 2025. Kegiatan di hari pertama diawali dengan kegiatan pemberian edukasi mengenai stunting dan pengukuran antropometri. Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah kader-kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Graha Indah yaitu sebanyak 30 ibu-ibu kader. Pada hari pertama juga diberikan hibah kepada Puskesmas Graha Indah yang diterima oleh petugas gizi berupa alat yang dapat digunakan para kader untuk membuat MPASI seperti mixer, vacuum sealer, cetakan bolu dan *rolling* pin, serta beberapa alat lainnya. Acara di hari pertama sebelum memulai kegiatan edukasi, para peserta diwajibkan mengisi kuesioner terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman dasar yang dimiliki kader mengenai pengukuran antropometri dan pembuatan MPASI selama ini. Kuesioner sejumlah 20 soal dapat dikerjakan dengan baik oleh kader dengan tingkat pemahaman 87% saat pretest. Sebelum melaksanakan penyuluhan terlebih dahulu dilakukan pretest kepada ibu balita untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terkait pengukuran antropometri yang tepat dan pembuatan MPASI yang benar.

Setelah melaksanakan penyuluhan dilakukan post test untuk melihat peningkatan pengetahuan sasaran setelah dilakukan penyuluhan. Hasil yang didapatkan tersebut kemudian akan dilakukan uji statistik menggunakan uji T berpasangan dan uji Gain. Uji T berpasangan berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata skor ibu balita sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Pada penyuluhan ini menggunakan uji T berpasangan karena saat

dilakukan uji statistik normalitas didapatkan hasil yang normal. Berdasarkan uji T berpasangan diketahui bahwa berdasarkan rangking terdapat 1 orang ibu yang nilai posttesnya lebih kecil dari nilai pretest yang berarti hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih rendah dari pada sebelum penyuluhan, 1 orang ibu yang nilai posttesnya sama dengan nilai pretest, selanjutnya sebanyak 30 ibu memiliki nilai post test lebih besar dari pretest yang berarti mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum penyuluhan, serta terdapat 3 ibu yang tidak memiliki hasil pretest dan posttest dengan nilai yang sama sehingga tidak terdapat peningkatan. Berdasarkan deskriptif statistik menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing kelompok data pretest dan posttest. Tampak bahwa mean atau rata-rata nilai post test 32,8 dimana nilainya lebih besar dari pada nilai pretest yaitu 16,1. Berdasarkan hasil dari uji T berpasangan diketahui bahwa nilai p value (asyp.sig 2 tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu-ibu tersebut dibuktikan dengan nilai posttest yang meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merry dkk, bahwa pengetahuan kader mengalami peningkatan dari sebelum diberi pelatihan dibandingkan setelah mendapatkan pelatihan (Sari, 2021). Pengukuran antropometri yang tepat dan konsisten pada balita bukan hanya alat ukur pertumbuhan fisik, tapi juga fondasi kesehatan jangka panjang. Dengan teknik yang benar, pelatihan kader, dan intervensi berdasarkan data, kita tidak hanya mendeteksi stunting dan malnutrisi sejak dini, tetapi juga menggerakkan perubahan nyata bagi keluarga dan masyarakat. Setelah melakukan pretest, para ibu kader diberikan materi berupa pencegahan stunting dan bagaimana prosedur melakukan pengukuran antropometri yang tepat sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin anak-anak balita yang diduga mengalami stunting sehingga dapat dilakukan tindak perbaikan status gizi secara tepat sesuai dengan kondisi masing-masing balita. Adapun pengukuran antropometri yang dilakukan saat pelatihan antara lain mengukur Panjang Badan dan Tinggi Badan, Berat Badan, Lingkar Kepala, dan Lingkar Lengan.

Hal utama yang harus diperhatikan saat melakukan semua pengukuran adalah penggunaan alat ukur. Alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Kader dilatih untuk melakukan kalibrasi alat terlebih dahulu. Kalibrasi alat berupa timbangan digital dan mikrotoa perlu dilakukan secara rutin dan berkala. Alat ukur yang telah terkalibrasi dapat memberikan nilai ukur yang akurat dan tepat sehingga data dapat tersaji dengan benar (Ludya, Herlambang, & Yunidar, 2023). Setelah melakukan pelatihan kalibrasi alat ukur masing masing, kader kemudian dilatih untuk memposisikan anak yang diukur dengan tepat. Posisi saat mengukur sangat berpengaruh pada hasil ukur yang disajikan. Salah satu kader diminta untuk melakukan praktek saat mengukur balita, kemudian diamati dan diperbaiki apabila terdapat kesalahan saat memosisikan anak tersebut. Anak yang berusia di bawah 2 tahun masih rentan untuk dapat berdiri dengan tegap, sehingga pengukuran dianjurkan dengan penggunaan panjang badan, sedangkan untuk anak yang berusia di atas 2 tahun sudah boleh menggunakan tinggi badan dengan memosisikan anak sesuai dengan standar pengukuran yang ada (Triwahyuniastuti, 2023).

Pada pengukuran Berat Badan juga berlaku hal yang sama, anak di bawah usia dua tahun bisa ditimbang di timbangan dacin ataupun babyscale dengan posisi berbaring. Sedangkan usia diatasnya maka dapat ditimbang dengan timbangan injak maupun digital yang sudah dikalibrasi. Pengukuran lingkar lengan dan lingkar kepala juga perlu melihat posisi anak. Kegunaan dari pengukuran lingkar kepala adalah untuk mendeteksi apakah terjadi suatu gangguan pertumbuhan di seputar kepala yang berkaitan dengan penyakit hidrosefalus atau mikrosefalus. Cara mengukurnya adalah dengan memastikan ujung pita ukur berada ditengah dahi diatas alis (glabella) diputar ke belakang hingga ke bagian oksipital kepala. Kader harus memastikan pita ukur lurus dan rata, tidak ada lekukan dan tidak miring, kemudian dicatat hasil ukurnya untuk diinterpretasikan (Mutmainah et al., 2022).

Dalam konteks stunting, pengukuran LILA menjadi semakin relevan, mengingat prevalensi stunting yang masih tinggi di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa stunting pada balita mencapai 20,3% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kekurangan gizi, yang dapat berakibat fatal pada perkembangan fisik dan kognitif

mereka. Dengan menggunakan pengukuran LILA, tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting lebih awal, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk meningkatkan status gizi mereka. Pengukuran LILA juga memiliki keunggulan dalam hal kemudahan dan biaya yang relatif rendah. Metode ini tidak memerlukan peralatan yang kompleks, sehingga dapat dilakukan di berbagai lokasi, termasuk di daerah terpencil. Menurut penelitian oleh Sari et al. (2020), pengukuran LILA dapat dilakukan dengan menggunakan pita pengukur yang sederhana, dan hasilnya dapat diperoleh dalam waktu singkat. Hal ini menjadikan LILA sebagai alat yang ideal untuk digunakan dalam program-program pemantauan gizi di tingkat posyandu atau puskesmas. Selain itu, pengukuran LILA dapat dilakukan oleh kader kesehatan yang telah dilatih, sehingga memperluas jangkauan pemantauan status gizi anak di masyarakat. Studi oleh Pratiwi et al. (2022) juga mendukung pentingnya pengukuran LILA dalam konteks pencegahan stunting. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara LILA dan indeks massa tubuh (IMT) pada anak-anak. Anak-anak dengan LILA yang lebih besar cenderung memiliki IMT yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki status gizi yang lebih baik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran LILA tidak hanya dapat digunakan untuk mendeteksi stunting, tetapi juga untuk memantau status gizi secara umum.

Namun, meskipun pengukuran LILA memiliki banyak manfaat, masih ada tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan pengukuran dengan akurat. Penelitian oleh Nuraini et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang memadai bagi kader posyandu sangat penting untuk memastikan bahwa pengukuran LILA dilakukan dengan benar. Kader yang terlatih dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang status gizi anak, yang pada gilirannya dapat membantu dalam perencanaan intervensi gizi yang lebih efektif.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pengukuran LILA ke dalam program-program kesehatan yang lebih luas. Menurut penelitian oleh Astuti et al. (2021), pengukuran LILA harus dipadukan dengan edukasi gizi dan intervensi lainnya untuk mencapai hasil yang optimal. Edukasi gizi yang baik dapat membantu orang tua memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk pertumbuhan anak mereka. Pada pengabdian ini para kader dapat mengukur LILA dengan tepat sesuai dengan teknik pengambilan LILA yang diajarkan saat melakukan pelatihan.



Gambar 2. Peserta Pengabdian Tim Dosen dan Mahasiswa Tata Boga Poltekba



Gambar 3. Penandatanganan BAP Hibah Peralatan Membuat MPASI

Hari kedua dilanjutkan dengan pemberian pelatihan memasak menu MPASI berbahan pangan lokal. Pangan lokal yang digunakan adalah buah naga, daun kelor dan jamur tiram. Masing-masing bahan tersebut diolah menjadi menu yang dapat dikonsumsi oleh Balita yang melakukan penimbangan saat Posyandu. Adapun menu yang diajarkan kepada ibu-ibu kader adalah dimsum ayam jamur udang, es mambo buah naga dan brownies daun kelor. Dimsum yang dibuat mengandung jamur dan daging ayam, pilihan menu ini dipilih karena mengandung protein yang tinggi dan lembut sehingga mudah dikonsumsi balita (Cahyaningrum, 2022). Jamur tiram memiliki kandungan 10-44%, dan kandungan karbohidrat 50,8-81,8% sehingga baik untuk menambah energi kalori bagi bayi (Mareko Giawa, 2023). Selain menu berbahan dasar jamur tiram dan ayam, terdapat menu selanjutnya yaitu brownies coklat berbahan dasar daun kelor. Daun kelor merupakan pangan lokal yang mengandung zat besi tinggi dan serat sehingga dapat membantu pencernaan balita berfungsi optimal (Khazanah, Andriani, Hadi, & Miko, 2023). Daun kelor dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam olahan makanan salah satunya adalah campuran kue dalam bentuk brownies. Produk ketiga yang dibuat adalah es mambo berbahan dasar santan, buah naga dan susu. Santan memiliki kandungan lemak nabati yang baik bagi anak balita, dalam 100 gram santan mengandung lemak sebesar 324 kilokalori, protein 4,2 gram, karbohidrat 5,6 gram, lemak 34,3 gram, kalsium 14 miligram, fosfor 45 miligram, dan zat besi 2 miligram (Yadnya et al., 2024). Buah Naga merupakan salah satu buah tropis yang kaya akan antioksidan dan memiliki vitamin yang berbagai macam (Mashar et al., 2023).



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan MPASI berbahan pangan local

Pangan lokal memiliki kandungan gizi yang bervariasi dan tidak kalah kandungan gizinya dengan produk impor sehingga penggunaannya dalam membuat MPASI yang berkualitas dan terjamin nutrisinya. Karbohidrat, protein, lemak dan vitamin serta mineral yang terkandung pada bahan pangan lokal bervariasi sehingga perlu dieksplorasi jenis dan keberagamannya. Selain dapat dimanfaatkan sebagai menu makanan utama, bahan pangan lokal juga dapat digunakan untuk memasak menu makanan camilan (Aulia et al., 2024). Keunggulan bahan pangan lokal yaitu harganya terjangkau, ketersediaan pangan lokal mudah didapat di dekat masyarakat, namun perlu pengembangan menu agar dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan bervariasi (St. Nurbaya, Hamdiah, Nur Laela, Rosmawaty, & Resmawati, 2022).

Analisis dampak dari program pelatihan yang dilakukan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kader kesehatan dalam melakukan pengukuran antropometri dan penyuluhan gizi. Pada pelatihan ini peningkatan keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu kader meningkat sebesar 13%. Hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Graha bila dibandingkan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Nuraini, hanya 40% kader yang mampu melakukan pengukuran lingkaran lengan atas dengan akurat, sedangkan setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85% (Nuraini et al., 2023). Peningkatan keterampilan ini tidak hanya berimplikasi pada kemampuan kader dalam mendeteksi stunting secara dini, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Selain itu, pelatihan juga berfokus pada pengembangan menu berbasis pangan lokal yang lebih bervariasi, yang sebelumnya terbatas pada beberapa pilihan saja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa variasi menu meningkat dari 3 jenis makanan menjadi 10 jenis makanan yang kaya gizi

(Astuti et al., 2021). Hal ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, tetapi juga mendorong penggunaan bahan pangan lokal yang lebih berkelanjutan. Lebih jauh lagi, mitra di tingkat masyarakat menjadi lebih mandiri dalam melakukan deteksi dini stunting. Sebelum kegiatan, banyak mitra yang bergantung pada tenaga kesehatan untuk melakukan pengukuran dan evaluasi status gizi anak. Namun, setelah pelatihan, mereka mampu melakukan pengukuran secara mandiri dan memberikan laporan berkala kepada puskesmas. Penelitian oleh Rachmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa kemandirian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan gizi, yang tercermin dalam penurunan angka stunting di wilayah tersebut dari 25% menjadi 15% dalam periode enam bulan setelah pelatihan. Signifikansi hasil statistik menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya bersifat kebetulan, melainkan memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan kesehatan anak dan mencegah stunting. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan kader, tetapi juga dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Puskesmas Graha Indah yang terletak di Kelurahan Graha Indah sudah memiliki kegiatan Posyandu yang berjalan aktif, namun kenyataannya masih ditemukan 3000 balita yang masuk dalam kategori kurang gizi dan stunting. Terdapat peningkatan signifikan pengetahuan kader dari hasil Post dan Pre Test yang diberikan saat pelatihan berlangsung. Pelatihan yang diberikan berupa pembuatan MPASI yang mudah dengan berbahan pangan lokal dan peralatan yang memadai di masyarakat. Peserta pelatihan merasa puas dan mendapatkan manfaat yang banyak dari pelatihan ini. Pelatihan kader MPASI yang dirancang secara komprehensif mulai dari materi gizi, praktikum berbahan lokal, hingga pengajaran teknik konseling dan monitoring pertumbuhan telah terbukti meningkatkan kapasitas kader posyandu dan kesehatan balita. Kader yang terlatih mampu mendukung ibu dalam memberi MPASI yang aman, tepat waktu, dan bergizi, sehingga berkontribusi dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang optimal anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Balikpapan yang telah memberikan dukungan secara finansial pada pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang telah terlaksana di bulan Juli 2025. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Puskesmas Graha Indah yang berkenan mengkoordinir ibu-ibu kader untuk dapat hadir di Poltekba sehingga pengabdian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana Sari, F., & Setya Putri, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Gestasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 82–92. Retrieved from <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Aulia, S., Nariswari, N., Putri, H., Mubarakah, I., Fitriana, S. N., Khasanah, A. H., ... Purwokerto, Z. (2024). Pencegahan Stunting melalui Optimalisasi Bahan Pangan Lokal di Kabupaten Brebes. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 143–154
- Astuti, S., Hidayati, N., & Rahmawati, Y. (2021). Integrasi Pengukuran Lingkar Lengan Atas dan Edukasi Gizi untuk Mencegah Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(1), 15–22.
- Cahyaningrum, T. A. (2022). Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)*, 1(3), 10–13.
- Irwan, Ayini, Nur, & Lalu. (2020). Lokal pada Balita Stunting dan Gizi Kurang provision of modification pmt based on local wisdom to stunting toddlers and. *Jurnal Pengabdian*

*Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 38–54.

- Khazanah, W., Andriani, A., Hadi, A., & Miko, A. (2023). Edukasi pemanfaatan daun kelor menjadi produk olahan pemberian makanan tambahan (PMT) balita di Desa Deunong, Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.30867/pade.v5i2.1549>
- Ludya, M., Herlambang, Y., & Yunidar, D. (2023). Produk alat ukur tinggi dan berat badan pendeteksi stunting dengan fitur hiburan untuk anak usia 2-5 tahun. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.24821/productum.v6i1.7685>
- Mareko Giawa. (2023). Pemanfaatan Jamur Tiram Sebagai Salah Satu Sumber Gizi Alternatif Bagi Masyarakat. *Jurnal Sapta Agrica*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.57094/jsa.v2i2.1195>
- Mashar, H. M., Hervilia, D., Ramadhani, J., Dali, D., Ismail, I., Sukrianur, A., & Rahima, D. (2023). Pewarna Alami Berbahan Dasar Buah Naga Merah Untuk MPASI Pada Balita Di Wilayah Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 221–226. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.217>
- Mutmainah, K., Khanifa, N. K., Khoiri, A., Marwiati, M., Affandi, A., Avianto, A., & Iqbal, M. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Gong Ceting Pelatihan Antropometri Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Desa Tambi Kejajar Wonosobo. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 84–93. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v1i4.400>
- Nurul Azizan, F., Sri Rahayu, L., & Nur Aini, R. (2023). Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status Stunting pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 53–58. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.53-58>
- Nuraini, I., Sari, R., & Indrawati, D. (2023). Pentingnya Pelatihan Kader dalam Pengukuran Lingkar Lengan Atas untuk Deteksi Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 30-37
- Rachmawati, E., Sari, D., & Mardiana, R. (2021). Pengukuran Lingkar Lengan Atas sebagai Indikator Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Nutrisi dan Kesehatan*, 10(4), 22-29.
- Sari, et al. (2021). JURNAL PENGABDIAN KESEHATAN MASYARAKAT { JPKM } Volume 2 ; Nomor 1 Mei Tahun 2021 ISSN e : 2774-3519. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 3.
- St. Nurbaya, Hamdiah, H., Nur Laela, Rosmawaty, R., & Resmawati, R. (2022). Pemanfaatan Bahan Lokal dalam Pembuatan Mp-Asi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kabupaten Sidrap. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 436–441. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i4.900>
- Triwahyuniastuti. (2023). Pendampingan Kader Dalam Pengukuran Antropometri Yang Benar Dan Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Budimas*, 05(02), 1–6. Retrieved from <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/10093>
- Yadnya, M. S., Amalia, S., Jannah, M., Shahab, S., Sukmawati, S., Noviana, E., ... Putra, D. S. D. (2024). Program Pengolahan Hasil Perkebunan Kelapa Sebagai Makanan Tambahan Atasi Stunting di Desa Teniga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(2), 137–142. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i2.431>